

BAB II. KAIN SASIRANGAN KHAS KALIMANTAN SELATAN

II.1. Landasan Teori

Dalam bab ini, diuraikan dasar-dasar teori yang terdiri dari sejumlah tulisan atau referensi pustaka yang mendukung dan berkaitan dengan perancangan ini. Beberapa dasar teori yang dimanfaatkan dalam perancangan ini adalah sebagai berikut:

II.1.1. Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan dari pola perilaku, keyakinan, nilai-nilai, tradisi serta Bahasa. Nilai-nilai kebudayaan ini biasanya diwariskan dari generasi ke generasi. Ini mencakup segala aspek kehidupan, mulai dari cara berpakaian, makanan, adat istiadat, seni, agama, dan juga sistem sosial. Kebudayaan bukan hanya tentang apa yang dihasilkan, tetapi juga bagaimana memahami dan menginterpretasikan dunia di sekitar kita. Budaya atau kebudayaan memang memiliki makna yang sangat luas yang mencakup pemahaman mengenai kepercayaan, pengetahuan, seni, moral dan hukum. Ada dua perspektif budaya tentang munculnya peradaban, menurut penelitian yang dilakukan oleh para ahli dan dikumpulkan dari masyarakat. Pertama, ada pandangan yang mengatakan bahwa hukum pemikiran manusia menyebabkan peradaban manusia. Pandangan lain mengatakan bahwa perkembangan sejarah menentukan tingkat kebudayaan.

Menurut (Koentjaraningrat 1980), Kata "kebudayaan" berasal dari kata Sansekerta "budhayah", bentuk jamak dari kata "budhi", yang berarti "akal". Oleh karena itu, "kebudayaan" dapat didefinisikan sebagai "hal-hal yang berkaitan dengan akal". Sebaliknya, kata "budaya" berasal dari "budi daya", yang berarti "daya dari budi". Dalam konteks ini, ada perbedaan antara "budaya", yang mencakup cipta, karsa, dan rasa, dan "kebudayaan", yang merupakan produk dari cipta, karsa, dan rasa. Semua bentuk kebudayaan yang ada didunia memiliki kesamaan unsur yang bersifat universal. Kebudayaan sebagai hasil cipta, tujuh rasa, dan karsa manusia dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu unsur universal, yang mencakup kebudayaan yang berlaku bagi setiap manusia di bumi ini dan unsur khusus atau spesifik, yang mencakup unsur-unsur yang hanya berlaku untuk masyarakat

tertentu, seperti sistem mata pencaharian atau bahasa. Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil dari tingkah laku tersebut, yang unsur-unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu, menurut (R. Linton 1947) dalam bukunya "*The cultural background of personality*." Selain itu, kebudayaan dapat didefinisikan sebagai semua jenis seni, seperti sastra, musik, pahat, ukir, rupa, tari, dan berbagai jenis seni yang mengutamakan keindahan (estetika). Sebagai hal yang penting bagi kehidupan manusia. Beberapa orang melihat kebudayaan sebagai barang, materi, atau simbol. Dalam beberapa masyarakat, hitam dianggap sebagai lambang duka cita, suara lembut dianggap sebagai kesopanan (meskipun dalam interpretasi lain, suara lantang dianggap sebagai keterbukaan), dan sebagainya. Oleh karena itu, Pusat kebudayaan dapat didefinisikan sebagai tempat yang berfungsi sebagai pusat atau inti dari berbagai aktivitas. Pusat kebudayaan mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan tambahan serta kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat.

II.1.1.1. Unsur Kebudayaan

Ada beberapa unsur yang membentuk budaya. Dimulai dari unsur bahasa, kepercayaan, agama, pengetahuan, kemasyarakatan, teknologi, kesenian, dan sarana penghidupan atau ekonomi. Semua unsur ini saling berkaitan satu sama lain dan membentuk kekayaan serta keberagaman kebudayaan di seluruh dunia. Kombinasi dari unsur-unsur kebudayaan ini membentuk identitas kultural yang membedakan satu dan yang lainnya. Berikut unsur-unsur budaya menurut (C. Kluckhohn) dalam karyanya *Universal Categories of Culture*:

- **Unsur Kebudayaan Bahasa**

Bahasa adalah alat utama untuk komunikasi dalam suatu masyarakat. Sistem bahasa mencakup semua bentuk komunikasi verbal dan non-verbal, termasuk bahasa lisan, tulisan, isyarat, simbol, dan kode-kode lain yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Bahasa juga mencerminkan identitas budaya dan memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

- **Unsur Kebudayaan Religi**
Unsur kebudayaan religi atau agama memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan nilai-nilai suatu budaya. Agama tidak hanya menjadi landasan moral dan etika, namun juga mempengaruhi kegiatan sosial, ritual, dan kepercayaan masyarakat
- **Unsur Kebudayaan Kesenian**
Kebudayaan kesenian mencakup semua bentuk ekspresi artistik dan estetika dalam suatu budaya, termasuk seni visual, musik, tari, sastra, dan teater. Seni sering digunakan untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan identitas, serta untuk menyediakan sarana hiburan dan estetika. Kesenian juga mencerminkan pandangan dunia dan emosi masyarakat.
- **Unsur Kebudayaan Pengetahuan**
Kebudayaan bisa timbul karena adanya ilmu pengetahuan yang menjadi dasar ide dari setiap pencetus kebudayaan tersebut.
- **Unsur Kebudayaan Teknologi**
Unsur teknologi dapat membentuk budaya tertentu dapat dilihat dari upaya antropolog untuk memahami kebudayaan manusia melalui elemen teknologi yang digunakan oleh sekelompok masyarakat.
- **Unsur Kebudayaan Sosial**
Sistem sosial merujuk pada struktur dan organisasi sosial dalam masyarakat, termasuk hubungan kekerabatan, keluarga, status sosial, dan peran individu dalam kelompok sosial. Ini mencakup bagaimana individu berinteraksi satu sama lain dalam konteks kelompok, keluarga, dan masyarakat yang lebih luas. Sistem sosial menentukan peran, hak, dan kewajiban individu dalam masyarakat.
- **Unsur Kebudayaan Ekonomi**
Sistem ekonomi mengatur cara masyarakat menghasilkan, mendistribusikan, dan mengkonsumsi barang dan jasa. Ini mencakup metode pertanian, perdagangan, industri, sistem mata uang, dan pembagian kerja. Sistem ekonomi juga mencakup cara masyarakat mengorganisasikan kepemilikan dan penggunaan sumber daya, baik itu tanah, tenaga kerja, atau modal.

II.1.2. Kain Tradisional

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam kebudayaan, salah satunya kain tradisional. Kain tradisional merujuk pada jenis kain yang diproduksi menggunakan metode dan teknik tradisional sesuai dengan warisan dari generasi ke generasi. Kain tradisional terdapat berbagai corak yang biasanya mencerminkan budaya dan identitas dari daerah asal kain itu dibuat.

Kain tradisional Indonesia selalu menjadi media yang mampu menggambarkan ciri khas dari tiap daerah. Pemaknaan pada karya seperti ini yang menjadikan kain tradisional sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai luhur, doa, harapan, dan ungkapan kasih (Herawati, 2010). Walaupun kain tradisional telah dianggap sebagai warisan budaya Indonesia, tidak dapat dipungkiri bahwa pengetahuan mengenai kain tradisional lainnya minim di masyarakat. Selain karena minimnya pengetahuan mengenai kain tradisional di masyarakat, ketidak minatan para generasi masa kini juga mempengaruhi mengapa kain tradisional banyak tidak dikenal masyarakat baik dalam maupun luar daerahnya sendiri (Mapaliey 2022). Mengingat pelestarian budaya, minat dan permintaan untuk produksi kain tradisional menurun karena kurangnya pengetahuan tentang kain tradisional di Indonesia. Berikut beberapa contoh kain adat tradisional yang ada di Indonesia:

- **Sasirangan**

Kain Sasirangan merupakan kain tradisional yang berasal dari suku Banjar di Kalimantan Selatan. Nama "Sasirangan" sendiri berasal dari bahasa Banjar, yaitu "sirang" yang berarti menjelujur, mengacu pada teknik pengikatan benang secara manual untuk membuat pola pada kain.



Gambar II.1 Kain Sasirangan
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

- Batik

Batik adalah kain tradisional yang memiliki akar sejarah di masa Kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di Jawa. Pengembangan batik dimulai pada masa Kerajaan Mataram dan kemudian diteruskan pada masa Kerajaan Solo dan Yogyakarta. Pada awalnya, Batik hanya digunakan dalam keratin sebagai pakaian para raja dan keluarganya. Namun, seiring waktu, Batik mulai diproduksi oleh masyarakat dan menjadi populer sebagai pakaian adat.



Gambar II.2 Kain Batik

Sumber: <https://east.vc/id/berita/insights-id/kenali-batik-parang-dan-filosofinya-yang-selaras-dengan-nilai-nilai-east-ventures/>
(Diakses pada 12/05/2024)

- Ulos

Ulos adalah kain tradisional dari suku Batak yang umumnya digunakan dalam bentuk selendang untuk melengkapi pakaian tradisional. Proses pembuatannya termasuk dalam kategori kain tenun, yang artinya tidak menggunakan mesin dalam pembuatannya.



Gambar II.3 Kain Ulos

Sumber: <https://nationalgeographic.grid.id/read/13942087/pameran-kain-ulos-salah-satu-produk-peradaban-tertua-di-asia>
(Diakses pada 12/05/2024)

- Tapis

Tapis merupakan sebuah jenis kain tradisional Lampung yang bersulamkan benang emas dan biasanya dipakai dalam upacara adat oleh wanita. Di Lampung, para wanita biasanya mengenakan sarung yang terbuat dari kain tapis sebagai pakaian tradisional. Biasanya, serat kapas diproses melalui teknik tenun untuk membuat kain Tapis, yang kemudian dihiasi dengan sulaman motif menggunakan bahan sugi dan benang emas atau perak.



Gambar II.4 Kain tapis

Sumber: <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/kain-tapis-kemegahan-warisan-kriya-tekstil-tradisional-lampung/>
(Diakses pada 12/05/2024)

- Songket

Songket adalah kain mewah yang dibuat dengan benang emas atau perak yang ditenun pada kain dasar. Kain ini dianggap sebagai simbol kekayaan dan status dan sering dikenakan untuk acara-acara khusus seperti pernikahan dan upacara resmi. Songket diproduksi di berbagai daerah di Indonesia, masing-masing dengan gaya dan motif tersendiri.



Gambar II.5 Kain Songket

Sumber: <https://koransulindo.com/songket-si-wastra-cantik-asal-palembang/>
(Diakses pada 12/05/2024)

- Endek

Kain Endek adalah kain tradisional yang berasal dari Bali dan biasanya digunakan dalam kegiatan adat. Kain ini dihasilkan melalui teknik tenun ikat dengan menggunakan benang katun sebagai bahan dasar. Ciri khas dari kain Endek ini yaitu pola-pola yang rumit dan juga berwarna cerah.



Gambar II.6 Kain Endek

Sumber: <https://s3.us-east-1.wasabisys.com/agendaindonesia/2020/09/Tenun-Endek-travelounge.jpg?ref=blog.cove.id>
(Diakses pada 12/05/2024)

II.2. Kain Sasirangan

Perkembangan tata cara berpakaian semakin pesat dan bervariasi. Setiap saat keluar model berpakaian terbaru yang ditawarkan kepada masyarakat. Arus globalisasi masuk ke suatu negara, secara langsung tidak mempengaruhi pola pikir masyarakat di negara tersebut dalam memilih dan menerima produk dari hasil mederenisasi.

Kerajinan kain Sasirangan digunakan dalam upacara adat suku Banjar selain digunakan sebagai pengobatan untuk orang sakit. Pengaruh budaya asing semakin hari semakin terlihat jelas. Hal ini merupakan hasil dari meluasnya penggunaan media, termasuk TV dan internet, oleh masyarakat umum. Oleh karena itu, apresiasi masyarakat terhadap produk budaya tradisional yang terekspos semakin menurun. Untuk menjaga popularitas kain Sasirangan diperlukan suatu gebrakan baru untuk memodifikasi kain Sasirangan ke dalam bentuk yang lebih baik, menarik dan lebih mengikuti zaman. Dengan demikian mempromosikan kain Sasirangan dapat

dilakukan di tingkat nasional dan internasional sehingga dapat bersaing dengan produk khas daerah lain seperti batik.

II.2.1 Sejarah Kain Sasirangan

Kain Sasirangan merupakan kain khas Kalimantan Selatan yang memiliki beragam motif khas yang memikat. Menurut para masyarakat setempat, Kain Sasirangan dianggap sebagai asal usul dari kain pamitan, yang digunakan sebagai sarana pengobatan bagi orang sakit. Kain Sasirangan memiliki beragam penggunaan, mulai dari pakaian adat dalam upacara adat hingga pakaian sehari-hari.

Kain Sasirangan dikenal oleh masyarakat di Kalimantan Selatan, terutama masyarakat Banjar, sejak zaman dahulu sebagai kain celupan yang dihiasi dengan motif tradisional khas daerah tersebut. Secara umum, Kain Sasirangan adalah jenis kain yang dibuat dengan teknik jelujur, diikat dengan benang atau tali plastik, dan kemudian dicelup, istilah “Sasirangan” berasal dari kata setempat yang berarti diikat atau dijahit dengan tangan, lalu ditarik dengan benangnya, yang dalam istilah menjahit disebut juga sebagai jumputan di Jawa.



Gambar II.7 Kain Sasirangan
Sumber: Dokumen Pribadi (2023)

Kain Sasirangan dibuat dari bahan seperti kain mori atau polyester yang dijahit dengan cara khusus, lalu diwarnai dengan berbagai warna sesuai keinginan,

menghasilkan bahan busana dengan corak aneka warna, garis-garis, atau motif. Salah satu corak yang populer adalah corak Sarigading, yang terbagi menjadi corak untuk pria (sarigading laki), wanita (sarigading bini), dan anak-anak (sarigading anak), yang masing-masing digunakan khusus untuk pengobatan pasien sesuai jenis kelamin dan usia mereka.

II.2.2 Nilai pada Kain Sasirangan

Salah satu contoh kearifan lokal masyarakat Kalimantan Selatan adalah kain yang dikenal dengan nama Sasirangan. Kain Sasirangan ini mengandung berbagai nilai penting, diantaranya:

- **Nilai Keyakinan**

Melalui kisah sejarah kain Sasirangan, maka dapat memahami perkembangan kepercayaan masyarakat Banjar. Masyarakat meyakini bahwa kain ini diciptakan pertama kali oleh Patih Lambung Mangkurat atas permintaan Putri Junjung Buih sebagai syarat untuk menampakkan diri, hal ini menunjukkan bahwa kain Sasirangan memiliki nilai supranatural. Oleh karena itu, kain ini dipercaya memiliki kekuatan untuk mengusir makhluk gaib.

- **Nilai Budaya**

Kain sasirangan adalah merupakan bentuk pencapaian budaya masyarakat Kalimantan Selatan. Penggunaan bahan, teknik pewarnaan, pemilihan warna, dan pembuatan motif mencerminkan penerapan budaya masyarakat Kalimantan Selatan dalam melihat dan memahami alam dan berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya.

II.2.4 Warna dan Makna Kain Sasirangan

Dalam beberapa situasi, ragam hias yang ditambahkan pada kain Sasirangan berfungsi sebagai representasi dari keluhan penyakit yang diderita pasien. Motif seperti kangkung berombak, misalnya, digunakan untuk sakit kepala yang seperti terombang ambing, atau naga balimbur, juga dikenal sebagai naga meliuk, digunakan untuk sakit kepala yang melilit-lilit. Motivasi juga dapat berasal dari "roh" yang mengganggu individu, seperti buaya, lipan, naga, atau ular (Andriana 2018). Manfaat pengobatan kain Sasirangan terkait erat dengan variasi warnanya,

selain motifnya. Rangkaian warna kain Sasirangan memiliki makna simbolis sebagai berikut:

- Kain Sasirangan berwarna kuning memiliki makna simbolik sebagai tanda bahwa pemakainya sedang dalam proses pengobatan penyakit kuning, yang dalam Bahasa Banjar disebut "*kana wisa*."
- Kain Sasirangan berwarna merah menunjukkan bahwa pemakainnya sedang menjalani pengobatan untuk sakit kepala dan susah tidur (*insomnia*).
- Kain Sasirangan yang berwarna hitam menunjukan bahwa pemakainya sedang dalam menjalani pengobatan penyakit lumpuh
- Kain Sasirangan yang berwarna ungu menunjukan bahwa pemakainya sedang dalam menjalani pengobatan penyakit sakit perut (diare, disentri, dan kolera).
- Kain Sasirangan berwarna coklat menunjukan bahwa pemakainya sedang dalam pengobatan penyakit tekanan jiwa (stress).

II.2.5 Motif Kain Sasirangan

Salah satu kain tradisional Indonesia, kain Sasirangan, memiliki gambar dengan motif dan pemilihan warna yang dipilih secara khusus sesuai dengan citra budaya lokal suku Banjar. Kain ini terkenal dengan garis-garis vertikal yang membentang dari bawah ke atas atau motif yang membentuk jelujur-jelujur. Ragam motif pada kain Sasirangan telah berkembang dari waktu ke waktu, berevolusi sesuai dengan permintaan konsumen atau permintaan pasar. Berikut beberapa motif motif dari kain Sasirangan:

- **Motif Hiris Pudak**
Pudak merupakan sebutan orang Banjar untuk tanaman pandan. Masyarakat Banjar sering menanam tanaman pandan di halaman rumah. Dalam suku Banjar, Pudak dimanfaatkan sebagai pewarna pada kue dan sebagai campuran bunga rampai (bunga yang digunakan pada acara adat) ketika melaksanakan acara adat suku Banjar. Motif Sasirangan *hiris pudak* bermakna bahwa sebagai manusia, kita harus bermanfaat bagi sesama. Motif ini mencerminkan nilai-nilai kebaikan dan kepedulian sosial dalam budaya Banjar.



Gambar II.8 Motif Iris Pudak

Sumber: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/01/19/sasirangan-kain-khas-suku-banjar-kalimantan-selatan>
(Diakses pada 2024)

- **Motif Naga Balimbur**

Kain Sasirangan bermotif Naga Balimbur dulunya dipakai oleh kalangan pendekar dan petinggi istana. Kata *Balimbur* mempunyai arti membasuh diri demi mencapai kesucian rohani.



Gambar II.9 Motif Naga Balimbur

Sumber : <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/01/19/sasirangan-kain-khas-suku-banjar-kalimantan-selatan>
(Diakses pada 2024)

- Motif Sarigading

Motif Sarigading melambangkan kekuatan, perlindungan, dan ketahanan hidup. Motif ini sering digunakan dalam kain yang dipakai untuk upacara adat atau sebagai jimat untuk perlindungan diri.



Gambar II.10 Motif Sarigading

Sumber: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/01/19/sasirangan-kain-khas-suku-banjar-kalimantan-selatan>
(Diakses pada 2024)

- Motif Ombak Sinapur Karang

Motif Ombak Sinapur Karang ini perwujudan dari dinamika kehidupan manusia yang selalu naik dan turun.



Gambar II.11 Ombak Sinapur Karang

Sumber: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/01/19/sasirangan-kain-khas-suku-banjar-kalimantan-selatan>
(Diakses pada 2024)

- **Motif Bayam Raja**

Bayam Raja, motif ini menyerupai bayam yang biasanya dikonsumsi masyarakat Banjar. Motif ini melambangkan kesehatan dan tradisi yang harus warga Banjar lestarikan.



Gambar II.12 Bayam Raja

Sumber : <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/01/19/sasirangan-kain-khas-suku-banjar-kalimantan-selatan>
(Diakses pada 2024)

- **Motif Kambang Kacang**

Motif Kambang Kacang mengartikan simbol keakraban. Nama motif ini diambil dari tanaman kacang, yang digemari oleh masyarakat Banjar. Motif ini melambangkan hubungan yang harmonis dan kedekatan antar individu.



Gambar II.13 Kambang kacang

Sumber: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/01/19/sasirangan-kain-khas-suku-banjar-kalimantan-selatan>
(Diakses pada 2024)

- Motif Daun Jeruju

Motif berupa Daun Jeruju yang runcing di sudut-sudutnya mempunyai makna kearifal lokal. Motif ini bermakna bahwa setiap manusia harus memiliki jati diri sejati meskipun penampilannya sederhana.



Gambar II.14 Daun Jeruju

Sumber: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/01/19/sasirangan-kain-khas-suku-banjar-kalimantan-selatan>
(Diakses pada 2024)

- Motif Bintang Bahambur

Motif Bintang Bahambur atau bintang yang bertebaran di langit. Motif ini merupakan lambing dari kehidupan manusia yang damai, bersahaja, dan mengandung cita-cita yang luhur.



Gambar II.15 Bintang Bahambur

Sumber : <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/01/19/sasirangan-kain-khas-suku-banjar-kalimantan-selatan>
(Diakses pada 2024)

Motif-motif tersebut biasanya diambil dari objek-objek alam yang banyak ditemukan di Kalimantan Selatan. Kedekatan budaya dengan lingkungan sekitar dan menunjukkan bagaimana elemen-elemen alam berperan penting dalam desain dan simbolisme kain tersebut. Menurut (Almas 2018), kain Sasirangan dapat di golongkan menjadi tiga kelompok:

- Motif lajur pada kain Sasirangan adalah pola hias yang tersusun memanjang, menyerupai garis-garis yang tersusun rapi. Motif ini dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti hiris pudak, kangkung kaumbakan, kulat karikit, dan gigi haruan.

Ciri khas utama motif lajur pada kain Sasirangan adalah penggunaan garis-garis tegak lurus dan garis lengkung yang dirangkai dengan rapi. Garis-garis ini dapat memiliki berbagai variasi ketebalan dan warna, menghasilkan pola yang indah dan dinamis.

Motif lajur melambangkan kesederhanaan, keluwesan, dan keanggunan. Motif ini sering digunakan untuk menghiasi berbagai jenis pakaian tradisional Sasak, seperti sarung, baju, dan selendang.

- Motif ceplok pada kain Sasirangan adalah pola hias yang berdiri sendiri, tanpa hiasan pemanis tambahan di sekitarnya. Motif ini biasanya tampil tunggal dan menjadi fokus utama pada kain. Contoh motif ceplok yang terkenal antara lain hiris gagatas, tumpuk manggis, pucuk rabung, dan kambang malati.

Ciri khas motif ceplok adalah bentuknya yang terpusat dan tidak terhubung dengan motif lain. Motif ini dapat memiliki berbagai variasi bentuk, seperti geometris, floral, atau abstrak.

- Motif variasi pada kain Sasirangan adalah motif hias tambahan yang digunakan untuk mempercantik tampilan motif utama. Motif ini biasanya diaplikasikan disekitar motif utama, seperti pada pinggiran atau sebagai pelengkap.

Tujuan utama penggunaan motif variasi adalah untuk menambah estetika dan daya tarik kain Sasirangan. Motif ini dapat berupa gambar-gambar kecil, pola geometris, atau desain abstrak yang serasi dengan motif utama.

Sebagai contoh, motif hiris gagatas yang polos dapat dipercantik dengan motif variasi berupa garis-garis kecil atau bunga-bunga kecil di sekelilingnya. Hal ini akan membuat kain Sasirangan terlihat lebih indah dan menarik.

Menurut (Almas 2018), motif variasi pada kain Sasirangan dapat dikategorikan berdasarkan fungsinya menjadi tiga jenis:

1. Kain Ritual: Motif variasi pada kain ritual biasanya memiliki makna simbolis dan spiritual yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Sasak. Contohnya, motif kaligrafi Arab atau motif bintang yang melambangkan ketaatan kepada Allah SWT.
2. Kain Tradisional: Motif variasi pada kain tradisional biasanya digunakan untuk mempercantik tampilan kain yang digunakan dalam kegiatan adat dan budaya Sasak. Contohnya, motif bunga-bunga kecil atau motif kupu-kupu yang melambangkan keindahan dan keceriaan.
3. Kain Gradasi atau Modern: Motif variasi pada kain gradasi atau modern biasanya lebih bebas dan kreatif, mengikuti tren fashion terkini. Motif ini dapat berupa gambar-gambar abstrak, pola geometris yang rumit, atau kombinasi warna yang berani.

Penggunaan motif variasi pada kain Sasirangan menunjukkan kekayaan dan keragaman budaya Sasak. Motif ini tidak hanya menambah keindahan kain, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan pesan dan makna tertentu.

II.2.6 Cara Pembuatan

Kain Sasirangan dibuat melalui proses pewarnaan rintangan dengan menggunakan benang, tali, atau bahan sejenis sesuai dengan motifnya. Motif dan corak kain Sasirangan tidak hanya diperoleh melalui jahitan atau kombinasi ikatan, tetapi juga dipengaruhi oleh komposisi warna yang digunakan dalam pembuatannya. Menurut (Fitinlin 2014), Berikut proses pembuatan kain Sasirangan:

1) Menyiapkan kain putih polos

Langkah pertama pembuatan kain Sasirangan adalah menyiapkan kain putih polos yang akan dibuat sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan. Pada awalnya, kain Sasirangan dibuat dari serat kapas (*cotton*), tetapi sekarang lebih banyak dibuat dari bahan lain seperti santung, balacu, kaci, satin, polyster, rayon dan sutera.

2) Pembuatan Pola Kain Putih

Setelah mempersiapkan kain, dilanjutkan dengan pembuatan pola-pola pada kain dengan gambar atau motif yang tradisional sesuai dengan pola yang dikehendaki. Pola-pola inilah yang nantinya akan dijadikan sebagai patokan pada saat menjahit.

3) Menjahit Jelujur

Pola-pola yang sudah dibuat, lalu dijahit dengan jarak satu sampai dua mili meter menggunakan benang atau bahan perintang lainnya. Benang ditarik pada jahitan hingga membentuk kerutan.

4) Membersihkan Kain

Jika kain yang digunakan menggunakan kanji, harus dibersihkan terlebih dahulu dengan merendamnya selama satu malam dengan air dingin yang dicampur dengan kaporit.

5) Pewarnaan Kain

Terdapat tiga cara untuk mewarnai kain Sasirangan, yaitu pencelupan, pewarnaan, dan kombinasi keduanya (pencelupan dan pewarnaan).

- Untuk mendapatkan satu warna, dapat menggunakan teknik pencelupan. Berarti mencelupkan kain ke dalam larutan pewarna kecuali bagian yang sudah dijelujur, yang tetap berwarna putih.

- Motif yang memerlukan lebih dari satu warna, pewarnaannya dilakukan dengan cara dicolet
 - Pada teknik pencelupan dan pencoletan, untuk memperoleh warna dasar yang bagus, kain dicelup terlebih dahulu sebelum dicolet dengan berbagai warna sesuai yang telah direncanakan.
- 6) Melepas Jahitan Jelujur
- Setelah itu, setelah kain sedikit kering, benang ikatan atau jahitan dilepaskan dari kain yang digunakan untuk menjelujur. Ini akan meninggalkan bekas jahitan di antara kain.
- 7) Pencucian
- Setelah seluruh perintang dilepaskan, lanjutkan dengan dicuci sampai bersih ditandai dengan air bekas cucian yang jernih atau tidak berwarna lagi.
- 8) Penyempurnaan
- Setelah proses pembuatan kain Sasirangan selesai, kain tersebut kemudian di setrika untuk menjadi halus, licin, dan rapih.

II.3. Analisis Permasalahan

Analisis adalah suatu kegiatan yang meliputi beberapa aktivitas. Menurut (Wiradi 2006) Analisis adalah jenis aktivitas di mana berbagai hal dilakukan, seperti menguasai, membedakan, memilah, dan menggabungkan sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali sesuai dengan kriteria tertentu. Menghasilkan data yang valid melalui analisis literatur dan kuesioner.

II.3.1.Studi Literatur

Menurut (Danial & Warsiah 2009), Studi literatur adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis sumber, seperti buku, artikel, atau majalah, yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian. Dengan menggunakan studi literatur.Dapat mendapatkan informasi dan mengkaji sejumlah teori dasar yang relevan mengenai kain Sasirangan. Studi literatur diperoleh dari pencarian data melalui internet serta buku-buku dengan kata kunci pencarian kain Sasirangan, Motif kain Sasirangan.

II.3.1.1. Hasil Studi Literatur

Pada 2 oktober 2009, Organisasi Pendidikan, Sains, dan Budaya Dunia (UNESCO) mengakui batik sebagai salah satu hak kebudayaan intelektual bangsa Indonesia selain diakui sebagai warisan budaya Indonesia. Karena pulau jawa terkenal dengan kain Batik, Kalimantan Selatan juga terkenal dengan kain Sasirangan. Ada banyak corak dan motif pada kain batik Indonesia. Motif dasar pada kain secara keseluruhan digambarkan oleh pola berulang yang disusun secara teratur atau tidak teratur. Motif kain sasirangan yang dipertahankan secara turun-menurun membuatnya unik. Departemen Hukum dan Ham RI menyatakan bahwa kain Sasirangan memiliki lebih dari lima belas motif tradisional (Rosyadi 2017).

Kain Sasirangan mempunyai motif-motif yang menunjukkan identitas dan perilaku dari masyarakat Kalimantan Selatan. Mengenal dan memahami sejarah nilai-nilai yang terkandung dalam motif kain Sasirangan membantu kita mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang budaya. Motif kain Sasirangan sangat beragam. Hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman dan minat pasar terhadap motif kain Sasirangan. Menurut (Genie dalam Almas 2018), ada 25 jenis motif Sasirangan yang baru dan 9 yang populer, Penjelasan ini membuat kesimpulan bahwa Sasirangan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut (Faisal 2022), Semakin jarang orang menggunakan kain Sasirangan, yang dianggap dapat mengobati berbagai penyakit, di zaman sekarang. Hal ini disebabkan oleh kemajuan zaman yang semakin maju, yang menghasilkan alat dan peralatan di bidang pendidikan dan kesehatan. Namun, beberapa orang tetap percaya pada kekuatan magis kain Sasirangan meskipun fungsinya telah berubah. Orang-orang ini biasanya berasal dari kerajaan Banjar lama dan sering mencari kain Sasirangan tradisional untuk obat.

Nilai-nilai budaya harus dilestarikan dan dijaga sebagai bagian dari identitas dan jati diri masyarakat, agar tidak hilang atau tergerus oleh arus globalisasi yang semakin kuat. Dengan demikian, nilai-nilai kebajikan akan tetap tertanam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui kearifan lokal. Namun, ada

kemungkinan bahwa kearifan budaya lokal dapat hilang secara bertahap. Pendidikan memegang peranan penting dalam mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Seperti halnya kesenian yang terdapat pada kain tradisional Kalimantan Selatan, yaitu kain sasirangan. Kain Sasirangan merupakan seni kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Banjar dan merupakan kain sakral yang memiliki nilai historis penting bagi masyarakat Banjar sejak masa Lambung Mangkurat (Mardian 2018).

Motif kain Sasirangan sering kali mencerminkan aspek kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan. Sejak dahulu hingga sekarang, motif Sasirangan tetap dilestarikan karena nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Makna pendidikan pada motif kain Sasirangan dapat dikaitkan dengan pendidikan karakter, di mana motif berupa simbol dan lambang pada kain ini berfungsi sebagai media pembelajaran karakter bagi anak-anak, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Proses pendidikan budaya dan karakter bangsa melibatkan pengembangan potensi diri peserta didik, internalisasi nilai-nilai, serta penghayatan nilai-nilai kepribadian (Faisal 2022).

II.3.2. Observasi

Menurut (Heru 2017) Observasi merupakan pengamatan sebuah studi kasus atau pembelajaran yang dilakukan dengan sengaja, terarah, urut, dan sesuai pada tujuan. Dengan observasi, dapat memberikan gambaran yang lebih realistis terhadap suatu masalah atau perilaku. Observasi dilakukan dengan pencarian data atau studi kasus secara digital melalui internet dan juga dengan observasi lapangan yakni dilakukan dengan datang langsung ke lapangan.

- **Media Youtube**

Dalam observasi data melalui media Youtube, ditemukan berbagai video yang menjelaskan tentang kain Sasirangan. Pada observasi pertama dilakukan pada video yang berjudul “Kain Sasirangan Khas Banjar”



Gambar II.16 Video Youtube 1

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=KmxU32Tvu6Q&t=12s>
(Diakses pada 02/08/2024)

Video ini diunggah pada (Razman Channel 2023). Pada awal video, terdapat pembukaan dengan narasi yang menjelaskan sejarah singkat kain Sasirangan, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan proses pembuatannya. Meskipun video ini menjelaskan langkah-langkah pembuatan kain Sasirangan secara detail, kualitas pengambilan gambar masih kurang optimal, sehingga beberapa informasi visual mungkin tidak tersampaikan dengan jelas.



Gambar II. 17 Video Youtube 1

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=KmxU32Tvu6Q&t=12s>
(Diakses pada 02/08/2024)



Gambar II.18 Video Youtube 2

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=pBhrJDHqNi4>
(Diakses pada 02/08/2024)



Gambar II.19 Video Youtube 2

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=pBhrJDHqNi4>
(Diakses pada 02/08/2024)

Pada Gambar II.18 dan II.19 ditampilkan sebuah video berdurasi tujuh menit di YouTube, berjudul "Mengenal Kain Sasirangan dari Kalimantan Selatan | Manusia Nusantara tvOne." Video ini diunggah oleh (TvOne 2022). Video tersebut dimulai dengan memperlihatkan proses pembuatan kain Sasirangan yang disertai penjelasan naratif untuk memandu penonton memahami setiap tahapannya. Narasi dalam video memberikan informasi yang mendalam tentang sejarah singkat dan teknik pembuatan. Meskipun informatif, kualitas video masih belum cukup optimal, sehingga beberapa detail visual dalam proses pembuatan kain mungkin kurang jelas terlihat.

- Wawancara 1

Observasi lapangan berupa wawancara dilakukan ditempat penjualan Sain Sasirangan yang berada di Kampung Sasirangan. Observasi lapangan dilakukan pada hari Jumat 23 Desember 2023 di Jalan Seberang Masjid, di kelurahan Kampung Melayu.



Gambar II.20 Kampung Sasirangan
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Observasi dilakukan diperlukan untuk mencari tahu jenis-jenis motif pada kain Sasirangan dan proses pembuatan kain Sasirangan. Kegiatan observasi lapangan ini dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap kain Sasirangan yang ada pada toko-toko yang ada.



Gambar II.21 Toko Sasirangan
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Gambar II.17 merupakan salah satu toko yang menjual kain Sasirangan milik Nasir. Nasir merupakan orang pertama yang mendirikan toko pada Kampung Sasirangan. Pada saat berbincang, Nasir menyebutkan awalnya kampung ini bernama Kampung Sarigading. Dahulu tempat ini merupakan kampung yang banyak berisi orang Hindu sehingga banyaknya produksi kain untuk pengobatan sesuai dengan kepercayaannya mereka, bahwa kain Sasirangan ini bisa digunakan sebagai teknik pengobatan. Narasumber menjelaskan kain Sasirangan menjadi daya tarik masyarakat karena itu dapat dijadikan cenderamata dan sebagainya. Narasumber mengatakan disaat membuka bazar di pulau jawa, banyak masyarakat yang tertarik dengan Kain Sasirangan dikarenakan ingin mencari kain dengan motif yang baru, sehingga banyak masyarakat yang datang ke Kampung Sasirangan untuk mengetahui pembuatan dari kain Sasirangan. Rata-rata para pembeli kain Sasirangan biasanya masyarakat yang sudah bekerja karena biasanya mereka membeli untuk dipakai pada saat berpergian ke pernikahan atau dipakai pada saat acara resmi.



Gambar II.22 Kain Sasirangan
Sumber: Dokumen Pribadi (2023)



Gambar II.23 Kain Sasirangan 2
Sumber: Dokumen Pribadi (2023)



Gambar II.24 Dress Kain Sasirangan
Sumber: Dokumen Pribadi (2023)



Gambar II.25 Rok Kain Sasirangan
Sumber: Dokumen Pribadi (2023)

- Wawancara 2

Wawancara dilakukan di Banjarmasin Creative Hub, yang bertepatan di jalan A. Yani No.KM.3,5 Kebun Bunga, Kota Banjarmasin. Wawancara dilakukan terhadap Sandi Agustinus yang merupakan salah satu pemuda pelopor KEMENPORA, seorang pengrajin kain Sasirangan dan ketua dari toko Sasirangan Kreatif. Berikut hasil dari wawancara yang telah dilakukan:

Kain Sasirangan menurut cerita rakyatnya, ketika Patih Lambung Mangkurat yang sedang bertapa selama empat puluh hari diatas bambu diatas sungai, kemudia ia mendengar suara percikan air yang berasal dari Putri Junjung Buih. Putri Junjung Buih berkata akan keluar dari persemayamannya ketika permintaannya dipenuhi, Putri Junjung Buih meminta sebuah kain Langgundi yang dibuat oleh empat puluh perawan dan empat puluh perjaka.

Kain langgudi merupakan nama awal sebelum kain Sasirangan yang waktu itu dibuat dengan motif padiwaringin dengan warna kuning dan hijau. Kain Langgudi hanya dipakai sesuai dengan permintaan Putri Junjung Buih kemudian berubah nama menjadi kain Sarigading, kain ini dipakai oleh raja-raja terdahulu ataupun bangsawan. Setelah perkembangan zaman kain ini berubah menjadi kain Pamintan atau kain permintaan. Kain Pamintan digunakan sebagai kain pengobatan untuk orang-orang yang terkena penyakit seperti sakit kepala, sakit perut atau penyakit lainnya. Kain ini biasanya digunakan oleh habib lalu dipasangkan kepada orang yang terkena penyakit. Hingga akhirnya kain ini berubah nama menjadi kain Sasirangan, berawal dari kain yang hanya digunakan oleh raja atau bangsawan, lalu digunakan sebagai media pengobatan hingga akhirnya kain Sasirangan ini digunakan sebagai *fashion* dan segala macam.

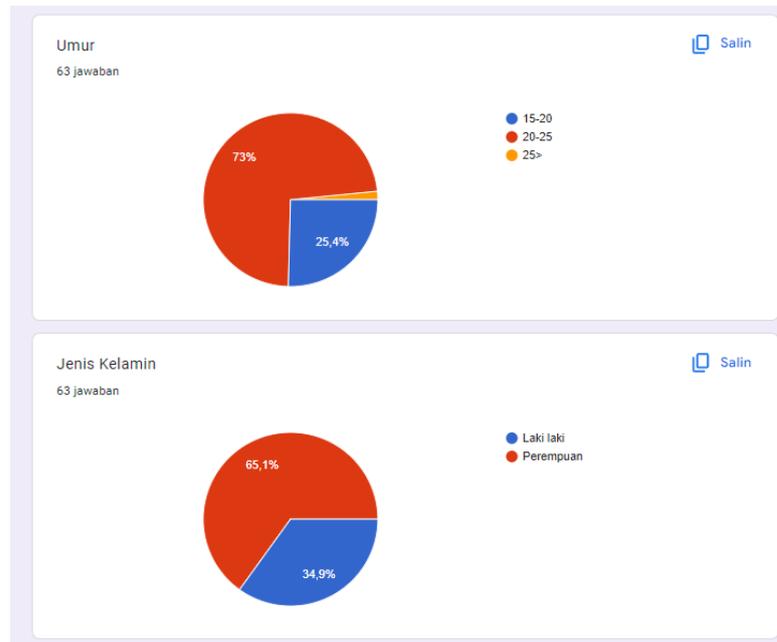
Kain Sasirangan ini baru saja di kenalkan kepada masyarakat sekitar karena dahulu banyak orang yang memandang kain ini tidak boleh dibuat oleh sembarang orang. Kain Sasirangan awalnya hanya dibuat sebagai kain, namun setelah adanya revitalisasi perkembangan kain Sasirangan sudah semakin banyak dengan produk turunan, seperti baju, mukena dan lainnya. Motif dari kain ini juga sudah semakin banyak.

Kain Sasirangan dan Batik, merupakan kain khas yang berasal dari Indonesia. Perbedaan dengan Batik adalah kain Batik menggunakan teknik dari cantingan malam, sementara kain Sasirangan menggunakan jaitan atau jelujur, menjelujur kain menggunakan jarum dan benang.

II.3.2. Kuesioner

Kuesioner adalah proses yang mengumpulkan data yang melibatkan pertanyaan dan pernyataan kepada orang yang disurvei (Sugiyono 2018). Kuesioner bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang Kain Sasirangan yang dilakukan pada tahun 2024. Kuesioner dilakukan melalui Google Form yang telah disebar secara *online* dan dibagikan melalui media sosial. Berdasarkan hasil kuesioner yang

dilakukan dengan total 63 responden diantaranya terdiri dari 40 perempuan dan 23 laki-laki, responden yang mengisi memiliki rentan usia 46 (72%) responden berumur 20 – 25 tahun, 16 (25,4%) responden dengan rentan umur 15-20 tahun, dan 1 (1,6%) yang berumur diatas 25 tahun.



Gambar II.26 Diagram Kuesioner Umur
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Kuesioner terdapat 10 pertanyaan inti mengenai kain Sasirangan, berikut dapat disimpulkan bahwa:



Gambar II.27 Diagram Kuesioner 1
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Dari hasil yang didapat, terdapat 54% responden sudah pernah mendengar kain Sasirangan, dan terdapat 45,8% yang belum mendengar kain Sasirangan.

Apa yang pertama kali Anda pikirkan ketika mendengar kata "Sasirangan"?

57 jawaban

Kain
Kain khas suatu daerah
kain
Alat?
Bagus
KAIN
Kain tradisional
Bersebrangan
Saringan

Gambar II.28 Hasil Kuesioner 2
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

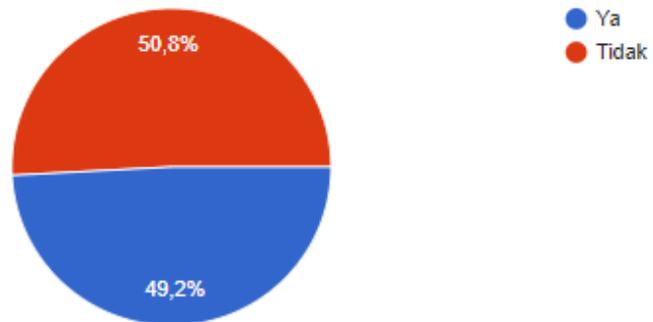
kayak bahasa sunda "sisirangan" yang berarti tertukar pasangan kiri dan kanan biasanya pada sandal atau sepatu
Beda sebelah
Beda beda
Tidak terpikiran sesuatu
Asing
kain khas banjarmasin
Saringan
sisir rambut
Batik

Gambar II.29 Hasil Kuesioner 2
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Hasil jawaban yang terdapat pada gambar diatas menyimpulkan bahwa banyak orang yang sudah pernah mendengar kata Sasirangan namun dari beberapa orang mengartikan bahwa itu memiliki arti yang berbeda dari kain Sasirangan

Apakah anda pernah melihat Kain Sasirangan?

59 jawaban

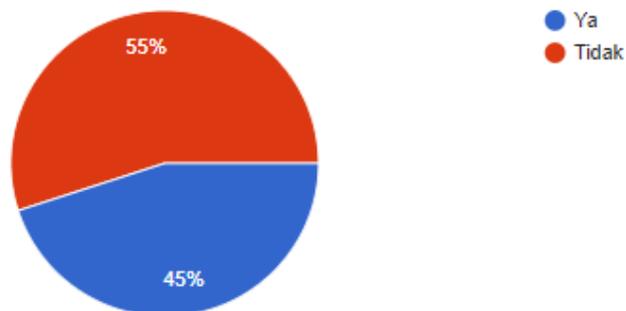


Gambar II.30 Diagram Kuesioner 3
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Dilihat dari tabel diatas terdapat 49,2% responden menjawab “Ya” yang berarti dan 50,8% dari responden yang menjawab tidak. Jadi dapat disimpulkan bahwa hampir setengah dari responden sudah pernah melihat kain Sasirangan.

Apakah anda tahu darimana asal Kain Sasirangan?

60 jawaban

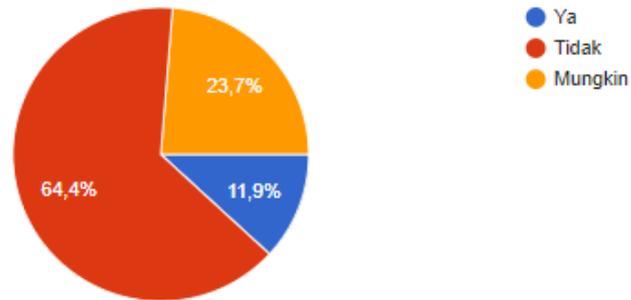


Gambar II.31 Diagram Kuesioner 4
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Dilihat dari diagram diatas rata-rata pengetahuan responden tentang asal kain Sasirangan menunjukkan bahwa banyak dari responden belum mengetahui dari mana asal dari kain Sasirangan.

Apakah Anda tahu tentang makna-makna simbolik di balik pola-pola kain Sasirangan?

59 jawaban

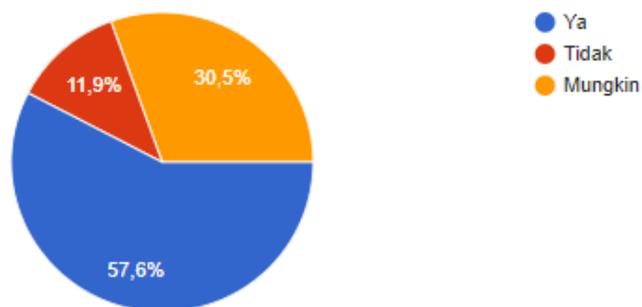


Gambar II.32 Diagram Kuesioner 6
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Dari diagram diatas menunjukkan 64,4% responden menjawab “Tidak”, 11,9% menjawab “Ya” dan 23,7% menjawab “Mungkin”. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden sudah mengetahui asal kain Sasirangan dan sudah pernah melihatnya namun masih ada responden yang masih tidak mengetahui apa saja makna-makna yang ada pada motif atau pola pada kain Sasirangan.

Apakah Anda tertarik untuk belajar lebih lanjut tentang sejarah dan budaya di balik kain Sasirangan?

59 jawaban



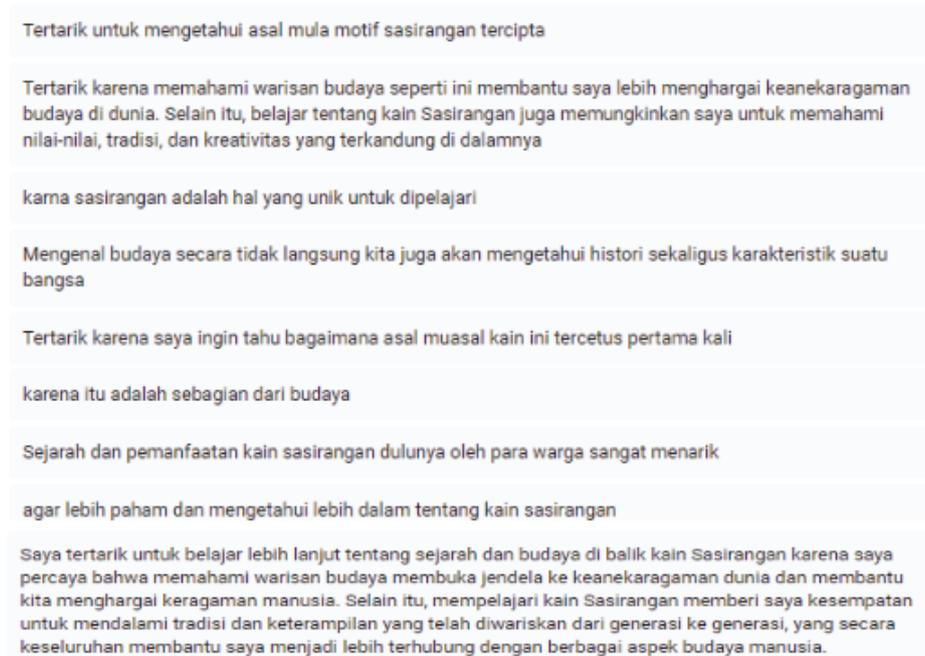
Gambar II.33 Diagram Kuesioner 7
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Dari hasil diagram diatas, terdapat 57,6% responden menjawab “Ya”, 11,9% menjawab “Tidak” dan 30% menjawab “Mungkin”. Dapat diartikan mayoritas responden masih memiliki ketertarikan tinggi terhadap sejarah dan budaya yang ada pada kain Sasirangan. Persentase responden yang memberikan jawaban “Ya”

menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya memiliki minat yang kuat, sedangkan persentase yang menjawab “Mungkin” menunjukkan potensi ketertarikan yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Hal ini menegaskan bahwa kain Sasirangan masih memegang peranan penting dalam menarik perhatian masyarakat terhadap aspek budaya dan sejarahnya.

Jelaskan alasan mengapa anda “tertarik”, dan jelaskan juga jika “tidak tertarik”!

66 jawaban



Gambar II.34 Diagram Kuesioner 8
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

- Tidak semua orang memiliki minat yang sama. Beberapa orang mungkin tidak tertarik dengan budaya atau seni tradisional.

Tidak tertarik karena saya tidak mengetahuinya

Karena tidak begitu menarik

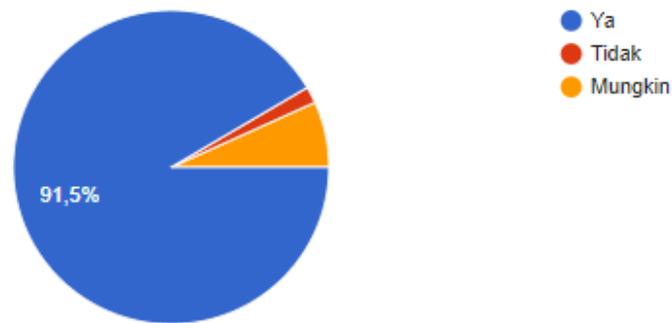
Gambar II.35 Diagram Kuesioner 8
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Berdasarkan jawaban pada kuesioner di atas, dapat diketahui bahwa banyak responden yang menjawab "Tertarik", sementara hanya sedikit yang memberikan

jawaban "Tidak Tertarik". Dari gambar di atas, terlihat bahwa mayoritas responden menunjukkan minat yang besar untuk mengetahui lebih lanjut mengenai sejarah dan budaya yang terkait dengan kain Sasirangan.

Apakah Anda percaya bahwa kain sasirangan memiliki nilai budaya yang penting?

59 jawaban



Gambar II.36 Diagram Kuesioner 9
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Diagram di atas menunjukkan bahwa sebanyak 91,5% responden memberikan jawaban "Ya", sedangkan 1,5% responden memberikan jawaban "Tidak", dan 7% lainnya menjawab "Mungkin". Dari data tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa mayoritas responden meyakini bahwa kain Sasirangan memiliki nilai budaya yang signifikan. Hal ini terlihat dari tingginya persentase responden yang setuju, yaitu mencapai lebih dari sembilan puluh persen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kain Sasirangan tidak hanya dianggap sebagai produk biasa, tetapi juga dihargai sebagai bagian penting dari warisan budaya yang perlu dilestarikan.

Seberapa penting menurut Anda untuk melestarikan tradisi pembuatan kain Sasirangan? berikan alasannya

59 jawaban

Sangat penting, kain sasirangan merupakan kain khas Kalimantan yang perlu diketahui oleh banyak orang

Penting, karna itu kain khas

Menurutku, melestarikan tradisi pembuatan kain Sasirangan sangat penting. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan warisan budaya yang kaya, tetapi juga menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat dan mempromosikan identitas budaya yang unik. Dengan mempertahankan praktik ini, kita dapat memastikan bahwa warisan budaya kita tetap hidup dan terus dikenang oleh generasi mendatang.

Supaya tidak punah dan generasi selanjutnya juga bisa menikmati keindahannya

Melestarikan tradisi pembuatan kain Sasirangan sangatlah penting karena merupakan bagian dari identitas budaya, memiliki nilai ekonomi

sangat penting dikarenakan salah satu kain tradisional yang bagus

Sangat Penting, karena kain sasirangan termasuk kain tradisional khas kalimantan dengan motif yang indah dan tidak pasaran.

Gambar II.37 Diagram Kuesioner 10
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Berdasarkan jawaban dari responden mengenai pentingnya melestarikan tradisi pembuatan kain Sasirangan, mayoritas responden menjawab "penting". Ini berarti dapat disimpulkan bahwa melestarikan pembuatan kain Sasirangan sangatlah penting. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang belum sepenuhnya mengetahui tentang kain Sasirangan. Pembuatan kain Sasirangan tidak hanya merupakan tradisi, tetapi juga sebagai warisan budaya yang mempromosikan identitas budaya khas Kalimantan Selatan. Dengan demikian, upaya pelestarian kain Sasirangan bukan hanya sekedar mempertahankan teknik pembuatannya, tetapi juga menjaga dan mempromosikan nilai-nilai budaya serta identitas daerah yang terkandung di dalamnya.

II.4. Resume

Kalimantan Selatan memiliki kain tradisional Sasirangan dengan lebih dari lima belas motif tradisional yang mencerminkan identitas masyarakatnya. Meskipun penggunaannya menurun karena kemajuan zaman, beberapa orang masih percaya pada kekuatan magis kain ini. Pelestarian kain Sasirangan penting untuk

mempertahankan identitas budaya masyarakat, karena kain ini memiliki makna mendalam terkait pendidikan karakter dan mencerminkan nilai-nilai masyarakat Banjar. Observasi di Kampung Sasirangan menunjukkan bahwa kain ini juga menjadi daya tarik wisata dan ekonomi, dengan banyak pembeli mencari motif baru dan menjadikannya cenderamata. Berdasarkan penelitian kuesioner, lebih dari setengah responden pernah mendengar tentang kain Sasirangan, meskipun sebagian memiliki pemahaman yang berbeda tentang maknanya. Hampir setengah dari responden pernah melihat kain Sasirangan, namun banyak yang belum mengetahui asalnya. Beberapa responden mengetahui asal dan makna motif Sasirangan, tetapi banyak yang masih belum paham. Mayoritas responden menunjukkan minat tinggi terhadap sejarah dan budaya kain Sasirangan, menganggapnya memiliki nilai budaya yang signifikan. Sebagian besar responden menyatakan pentingnya melestarikan tradisi pembuatan kain Sasirangan, mengakui bahwa ini adalah bagian penting dari warisan budaya dan identitas Kalimantan Selatan yang perlu dijaga dan dipromosikan.

II.5. Solusi Perancangan

Berdasarkan resume yang telah dibahas, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui kain Sasirangan sepenuhnya. Oleh karena itu, Solusi yang ditawarkan adalah membuat sebuah media informasi yang menjelaskan mengenai asal usul kain Sasirangan, perbandingan dengan Batik dan cara pembuatan kain Sasirangan. Fungsinya agar masyarakat mengetahui informasi lebih lengkap mengenai kain Sasirangan.